

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah memiliki dampak besar di seluruh dunia, dengan menyebabkan kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* untuk menghindari penyebaran virus (Hadiwardoyo, 2020). Banyak sektor yang mengalami penurunan signifikan, termasuk industri MICE. Selama pandemi, banyak acara yang harus dibatalkan, yang mengakibatkan kerugian besar bagi industri ini. Bisnis MICE, seperti konferensi dan acara lainnya, mengalami hambatan karena melibatkan pertemuan dalam skala besar (Mufti, 2020).

Sampai pertengahan 2021, pandemi COVID-19 masih serius. Perlu protokol kesehatan yang ketat dalam pelaksanaan *event*. Salah satu upaya dalam mengatasi kasus ini, pemerintah memberikan instruksi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di beberapa provinsi di Indonesia termasuk di Bandung. Para pelaku bisnis *Event* pun akhirnya mencari strategi baru dan mencoba mengadaptasi penyelenggaraan *event* dengan kombinasi *event virtual* dan offline melalui teknologi yang disebut dengan *hybrid event* (Wicaksono, 2020). Konsep *Hybrid Event* dipilih oleh beberapa pelaku bisnis MICE untuk mengadakan acara setelah intruksi PPKM.

Satoe Komunika *Event Organizer* merupakan salah satu *event organizer* yang mengalami penurunan bisnis akibat dampak pandemi Covid-19. Jumlah acara yang mereka selenggarakan sebelum pandemi mencapai 68 per tahun. Namun, pada tahun 2020 jumlah acara turun menjadi 38 dan pada tahun 2021, berkurang lagi menjadi 22 *event*. Untuk mengatasi kerugian yang disebabkan oleh Covid-19 tersebut, Satoe Komunika yang menjadi salah satu *event organizer* yang menyelenggarakan *event* dengan konsep *hybrid event*, yaitu menggabungkan penyelenggaraan *event* secara *virtual* dan *offline*. Dengan menggunakan adaptasi tersebut, pada tahun 2022, Satoe Komunika mulai bangkit dari penurunan tersebut dengan mengadakan 11 *hybrid event*. Berikut data *hybrid event* yang telah dilakukan oleh Satoe Komunika *Event Organizer*.

No	Nama Event	Klien	Waktu Pelaksanaan
1	Peresmian Gedung Intel Dan Narkoba	Pemerintahan	10 Januari 2022
2	Kunjungan Kerja Menteri Dan Presiden RI	Pemerintahan	5-8 Maret 2022
3	Kunjungan Kerja Menteri	BUMN	15 Maret 2022
4	Indonesia Municipal Bond Issuance Hybrid Workshop Maret 2022	Corporate	28-29 Maret 2022
5	Peresmian Stasiun Cikarang	Pemerintahan	31 Maret 2022
6	Ground Breaking Jalan Tol Serang - Panimbang Seksi III	Swasta	8 Agustus 2022
7	Event Conversa 2.0	Swasta	31 Agustus 2022
8	Shopee Creator Meet Up	Swasta	10 September 2022
9	Peresmian Gedung Jamkrindo Bandung	BUMN	12 September 2022
10	Lomba MTQ Nasional 2022	Pemerintahan	13-17 Oktober 2022
11	Abbott Transfusion User Meeting 2-4 November 2022	Swasta	2-4 November 2022

Gambar 1 Penyelenggaraan *Hybrid Event* Tahun 2022
Sumber: PT Satoe Komunika Indonesia (2022)

Pada penyelenggaraan *hybrid event*, tentunya terdapat tahapan-tahapan yang harus di perhatikan di mulai dari *pra-event*, *on event* dan *post event*. Tahap *pra-event* mencakup perencanaan, persiapan, dan promosi acara, baik dalam bentuk *virtual* maupun *offline*. Ketika acara berlangsung pada tahap *on-event*, penyelenggara harus memastikan kelancaran teknis dan memonitor interaksi peserta, termasuk mereka yang hadir secara *offline* maupun *online*. Setelah acara selesai, tahap *post-event* melibatkan evaluasi menyeluruh acara, pengumpulan umpan balik dari peserta, serta analisis data untuk perbaikan di masa mendatang.

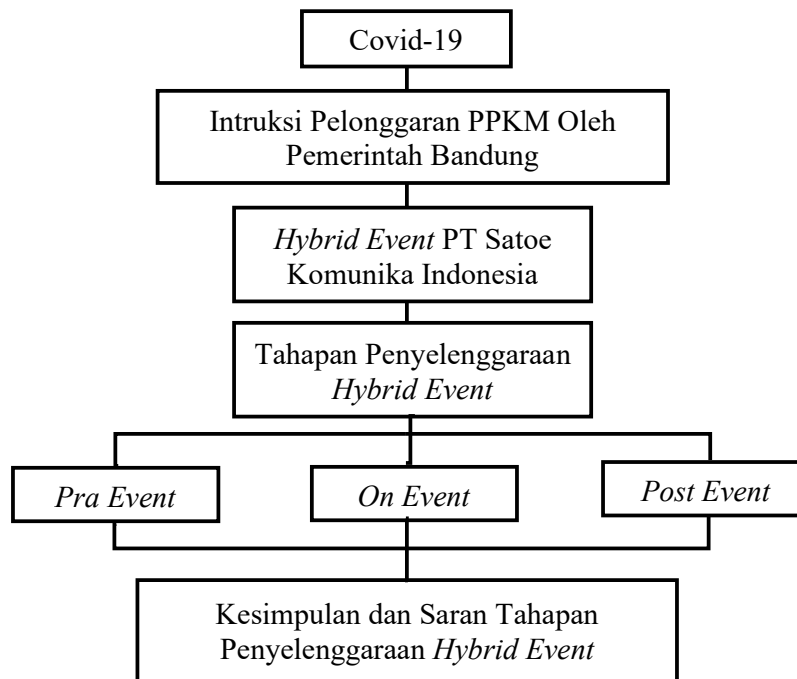
Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk menulis laporan Tugas Akhir tentang Tahapan Penyelenggaraan *Event Hybrid* di PT. Satoe Komunika Indonesia Pasca PPKM Di Bandung. Laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait tahapan penyelenggaraan *hybrid event*.

1.2 Tujuan

Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan penyelenggaraan *hybrid event* pasca PPKM di Bandung oleh PT. Satoe Komunika Indonesia.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau alur pemikiran yang digunakan pada laporan tugas akhir ini, sebagai berikut:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat anatara lain:

1. PT. Satoe Komunika Indonesia

Sebagai bahan masukan bagi PT. Satoe Komunika Indonesia dalam melakukan Tahapan Penyelenggaraan *Hybrid Event* Pasca Pelonggaran PPKM Di Bandung.

2. Politeknik Negeri Lampung

Sebagai sumber informasi dan referensi untuk kegiatan akademik di Politeknik Negeri Lampung.

3. Penulis

Penyusunan tugas akhir ini dapat membantu penulis memahami secara mendalam tentang tahapan penyelenggaraan *hybrid event* oleh PT Satoe Komunika Indonesia dalam menyelenggarakan *event* pasca Pelonggaran PPKM di Bandung.

4. Pembaca

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai tahapan penyelenggaraan *hybrid event*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang diluncurkan pada awal 2021 sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 di Indonesia. Sebelum PPKM diberlakukan, pemerintah telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia. PPKM pertama kali diberlakukan selama dua minggu, mulai dari 11 sampai 25 Januari 2021, di beberapa wilayah yang menjadi fokus penyebaran Covid-19, sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2020 di Pulau Jawa dan Bali. Kebijakan ini memiliki dampak signifikan dalam upaya pengendalian penyebaran virus dan perlindungan masyarakat.

Merujuk definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pelonggaran adalah proses, cara, serta tindakan melonggarkan, berasal dari kata longgar yang berarti tidak terlalu mengikat tentang aturan, undang-undang, dan sebagainya. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat merupakan langkah yang diambil pemerintah Indonesia pada awal 2021 sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Wilayah yang memenuhi kriteria tertentu diwajibkan menerapkannya.

Pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan ruang lebih besar dalam aktivitas masyarakat dengan menghapus atau mengurangi pembatasan yang diberlakukan dalam Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat sebelumnya. Kebijakan pelonggaran bertujuan untuk mengendalikan penyebaran infeksi virus corona seiring dengan mengizinkan aktivitas ekonomi dan sosial agar dapat berjalan lebih normal. Upaya ini senantiasa dilakukan dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan kesehatan masyarakat, termasuk memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai untuk menangani potensi lonjakan kasus Covid-19 yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari pelonggaran tersebut.

2.2 *Event*

Event adalah sebuah peristiwa yang melibatkan penyelenggaraan, kehadiran peserta, dan kunjungan oleh orang-orang. Dalam pengertian yang lebih luas, *event* adalah suatu rentang waktu di mana sebuah organisasi merancang kegiatan yang mengundang individu ke suatu lokasi, dengan tujuan memberikan informasi berharga atau pengalaman yang signifikan, serta mencapai tujuan lain yang diinginkan oleh penyelenggara (Syarifa, 2016). Menurut Noor dalam Hartono, dkk (2016), "*event* dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang diadakan untuk merayakan peristiwa penting dalam hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang terkait dengan adat, budaya, tradisi, dan agama. *Event* ini diselenggarakan dengan tujuan khusus dan melibatkan interaksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar, dan diadakan pada waktu yang telah ditentukan".

Event dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *public event* dan *private event*. Dalam *public event*, terdapat berbagai macam kegiatan seperti perayaan budaya, seni, dan hiburan, aktivitas bisnis dan perdagangan, kompetisi olahraga, acara pendidikan dan ilmu pengetahuan, rekreasi, serta kegiatan politik atau kenegaraan. Sementara itu, *private event* mencakup berbagai perayaan pribadi seperti ulang tahun atau peringatan hari jadi, liburan keluarga, pesta pernikahan, dan *event-event* sosial seperti pesta-pesta, gala, dan acara reuni (Getz dalam Chanticha, 2017).

2.3 Hybrid Event

Perubahan kebiasaan orang di *era new normal* pada masa pandemi COVID-19 ini membuat Perusahaan dan *Event Organizer* perlu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Wicaksono (2021) *Hybrid Event* dapat menjadi solusi di tengah pandemi. Kondisi pandemi memang menuntut pelaku bisnis untuk lebih kreatif dan inovatif. Melakukan perubahan baik skala kecil maupun besar perlu dilakukan agar dapat bertahan. Khusus untuk bisnis di bidang event, bisa melirik *hybrid event*.

Hybrid event merupakan perpaduan penyelenggaraan acara *offline* dengan komponen *online virtual* yang melibatkan audiens dengan sebuah

event secara langsung dan dengan lingkungan yang sepenuhnya *virtual (online)*, melalui *platform* acara *virtual* seperti *live streaming* ataupun metode lain (Simons, 2019). *Hybrid Event* ini diselenggarakan di tempat yang dapat dihadiri oleh peserta secara langsung dan *virtual* melalui media internet. *Hybrid event* tidak hanya sekadar melakukan *live streaming* dan membagikan rekaman hasil acara tersebut ke para peserta yang hadir secara *virtual*, namun *hybrid event* ini juga dapat memberikan pengalaman yang sama secara *real-time* kepada para pesertanya dengan pemanfaatan teknologi informasi yang memfasilitasi para audiens (Kacholia, 2020).

2.4 Manfaat Penyelenggaraan *Hybrid Event*

Kacholia (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat serta keuntungan lain dari penyelenggaraan *hybrid event*, yaitu:

- a. Menarik peserta sehingga jangkauannya lebih banyak *Hybrid event* dapat menawarkan kesempatan kepada para peserta baru dengan menyelenggarakan acara tersebut secara *online* dan *offline*.
- b. Melibatkan peserta yang menghadiri acara secara *virtual* agar terhubung satu sama lain Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan keterlibatan audiens yang menghadiri acara secara langsung maupun *online*.
- c. Pengurangan anggaran biaya *Hybrid event* dapat menjadi salah satu cara agar mengurangi pengeluaran biaya lebih untuk menyelenggarakan suatu *event*, seperti contohnya mengurangi biaya perjalanan bagi peserta yang ingin menikmati *event* tersebut, lalu pengurangan biaya sewa *venue* acara, serta membayar akomodasi lainnya.
- d. Menarik jangkauan *sponsorship* secara lebih luas Hal ini dikarenakan *hybrid event* dapat memiliki nilai lebih bagi para sponsor, dengan kehadiran para audiens yang meningkat membuat sebagian besar sponsor ingin berpartisipasi dalam penyelenggaraan *hybrid event* tersebut.

e. Fleksibilitas Pelaksanaan acara secara *hybrid* ini tentu sangat *fleksibel*, karena memungkinkan peserta untuk menghadiri acara secara *virtual* karena lokasi yang jauh, serta memberikan pengalaman yang sama dengan peserta yang menghadiri acara secara langsung.

Selain dari keuntungan yang didapatkan dari pelaksanaan *hybrid event*, ada beberapa kekurangan serta dampak diselenggarakannya *hybrid event*. Hanindo (2020) menuturkan bahwa dalam pelaksanaan *hybrid event* yang dikolaborasikan dengan *virtual attendance* menyebabkan sedikit sulit dalam mendapatkan perhatian dari peserta karena fokus peserta terganggu, maka dari itu diperlukan strategi dalam menyelenggarakan *hybrid event* dengan konsep pengemasan yang menarik agar dapat mengatasi hal tersebut. Kemudian Hanindo (2020) menambahkan pelaksanaan *event virtual* dipengaruhi oleh konektivitas dari jaringan internet, karena jika jaringan internet kurang stabil akibatnya akan mengurangi kualitas dalam penyelenggaraan acara.

2.5 Tahapan Penyelenggaraan Event

Penyelenggaraan event adalah proses yang memerlukan tahapan yang cermat dan panduan yang bersifat umum untuk memastikan keberhasilannya. Panduan ini mencakup tiga tahapan yaitu, proses *pra-event* (konsep perencanaan), *on event* atau *during event*, dan yang terakhir *pasca event* atau *post event* sebagai *feedback* dari hasil pelaksanaan suatu acara (Singh, 2009). Kemudian menurut Wibowo (2009) menyebutkan dalam memproduksi sebuah *event* dibutuhkan beberapa tahapan produksi yang harus dilakukan yaitu tahapan *pra event*, *during event* dan *post event*. Hal ini dikarenakan dalam membuat suatu *event* memerlukan sumber daya manusia yang terhitung banyak jumlahnya.

1. Tahapan pra produksi atau *pra event* tersebut yaitu:

- a. Membuat ide konsep suatu *event* agar pelaksanaan *event* tersebut memiliki tujuan yang tidak menyimpang dari acara sebelumnya.
- b. Membuat daftar *job description* dan *job specification* untuk tiap kru yang terlibat dan bertugas dalam pelaksanaan suatu *event*, agar tiap

orang dapat bertanggung jawab dengan pembagian kerjanya masing-masing.

- c. Menyusun sebuah *rundown* atau *timeline* dalam penyelenggaraan suatu *event*, hal ini dilakukan dengan upaya agar pelaksanaan acara tersebut dapat tersusun dan ditampilkan dengan baik.
 - d. Menentukan lokasi *event* atau *venue* acara yang akan digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara tersebut.
 - e. Menyelesaikan kegiatan administrasi beserta perijinan tempat yang telah ditentukan.
2. Tahapan dalam proses *on event* atau *during event* yaitu:
- a. Pengontrolan teknik pelaksanaan dengan saling berkoordinasi antar tim
 - b. Pemeriksaan kelengkapan logistik
 - c. Memastikan bahwa *event* berjalan dengan aman
 - d. Memastikan semua kru telah berada di tempat yang telah ditentukan
 - e. Mengatur waktu kegiatan acara sesuai dengan *timeline* atau *rundown* yang telah ditentukan
3. Tahapan Proses Akhir *Post Event*

Setelah penyelenggaraan *event* selesai dilaksanakan, tahapan selanjutnya yaitu pasca produksi atau proses akhir mengenai evaluasi dari kinerja proses keseluruhan produksi suatu *event* tersebut. Dalam tahapan *post event* atau pasca acara menurut Hafidz (2007) ada dua proses dalam tahapan *post event* yaitu tahap evaluasi dan pelaporan akhir pelaksanaan acara.